

POLITIK JALANAN & PEMBENTUKAN KELAS BURUH

BASIS

menembus fakta



BARATAYUDHA, 2011
karya NASIRUN

TANDA-TANDA ZAMAN:
INVASI INFORMASI: AWAS!

APA PERAN NEGARA DI
HADAPAN PASAR?

PIERRE BAYARD VS UMBERTO ECO:
MEMBICARAKAN BUKU YANG TIDAK DIBACA

RP 20.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 05 - 06, TAHUN KE-62, 2013

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Ansila

Kontributor

C. Bayu Risanto, Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti, Francisca Haryani,

Agustinus Mardiko

Kuangan

Filipus Bino, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl. Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata

Invasi Informasi, Awas! ... 2

KACA BENGKALA / A. Sudiarja

Altruisme: Sebuah Persoalan Besar ... 4

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan

Apa Peran Negara di Hadapan Pasar? ... 12

BASIPEDIA / A. Setyo Wibowo

Sophrosune: Keugaharian - Mawas Diri ... 14

BAHASA / Agustinus Gianto

Bahasa dan Prototipe ... 17

SOSIAL / Muhtar Habibi

Politik Jalanan dan Pembentukan Kelas Buruh ... 20

PENDIDIKAN / Baskoro Poejinoegroho E.

Kurikulum 2013, untuk Siapa? ... 26

CERPEN / Indah Darmastuti

Sais Tua dan Kereta Kuda ... 32

CERPEN / YULIUS TANDYANTO

Sepotong Pantai ... 38

Cari Sunyi ... 38

CERPEN / RIZA MULTAZAM LUTHFY

Pil Buat Ibu (Pertiwi) Kepemilikan dan Kerja ... 39

Gadis Politik ... 39

BAYANG-BAYANG / A. Bagus Laksana

Mereka-reka Estetika Keribetan Hidup Harian ... 40

SASTRA / A. Setyo Wibowo

Pierre Bayard versus Umberto Eco: Membicarakan

Buku yang Tidak Dibaca ... 48

SAINS / Effendi Kusuma Sunur

Mem-"perkara"-kan Teori Evolusi ... 53

ZIARAH / A. Bagus Laksana

Yerusalem: Rindu Mataku Memandang-Mu ... 60

One Stop Travel Services

NUSA SANTANA PRIMA
Tour & Travel

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

Our Services:

- * Domestic and International Ticketing
- * Domestic and International Hotel Reservation
- * Outbound & Inbound Tour Package

- * Incentive Tour
- * Homestay Package
- * Passport, Visa & Travel Insurance

- * MICE Arrangement
- * Airport Transfer & Car Rental
- * Money Changer



Z I A R A H

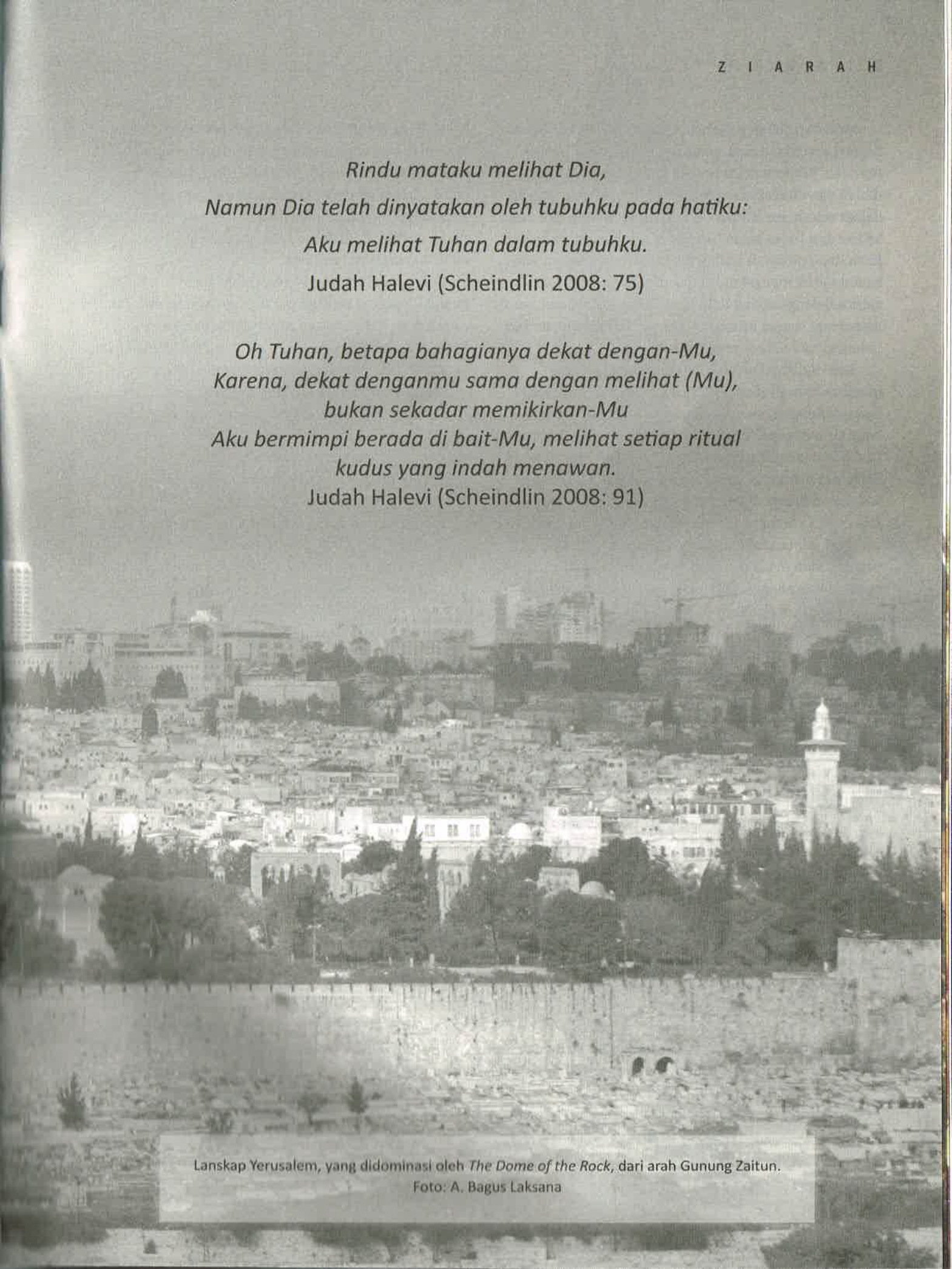
YERUSALEM: Rindu Matak Memandang-Mu

A. BAGUS LAKSANA



*Rindu mataku melihat Dia,
Namun Dia telah dinyatakan oleh tubuhku pada hatiku:
Aku melihat Tuhan dalam tubuhku.
Judah Halevi (Scheindlin 2008: 75)*

*Oh Tuhan, betapa bahagianya dekat dengan-Mu,
Karena, dekat denganmu sama dengan melihat (Mu),
bukan sekadar memikirkan-Mu
Aku bermimpi berada di bait-Mu, melihat setiap ritual
kudus yang indah menawan.
Judah Halevi (Scheindlin 2008: 91)*



Lanskap Yerusalem, yang didominasi oleh *The Dome of the Rock*, dari arah Gunung Zaitun.
Foto: A. Bagus Laksana

Awal dari setiap perjalanan ziarah adalah kerinduan. Seperti kerinduan seorang kekasih. Bagi banyak peziarah, kerinduan ini berasal dari dunia rasa, yang diolah dan dicecapi di sana. Tetapi yang lebih menarik, dalam ziarah, kerinduan rasa ini mengandung dinamika keluar dari batas-batas “perasaan” yang batiniah belaka. Kerinduan peziarah adalah kerinduan yang bukan hanya hasrat untuk mengalami kedekatan emosional dan spiritual dengan Sang Ilahi, melainkan juga hasrat untuk mencecapi semua ini dalam dimensi kebertubuhan dan inderawi manusiawi yang kaya.

Seperti dikatakan oleh Judah Halevi, seorang mistikus Yahudi abad ke-12 yang tinggal di Andalusia, Spanyol Selatan, manusia peziarah bukanlah terutama berpikir mengenai Yang Ilahi, melainkan mau mengalami Dia dalam penglihatannya, mau “melihat” Dia. Halevi berbicara mengenai pengalaman estetis dalam momen kedekatan dengan Yang Ilahi yang memiliki aspek amat inderawi. Ia berkata, “Dekat dengan-Mu sama dengan melihat”. Mata adalah indera yang amat penting bagi peziarah dan melihat adalah pengalaman amat dasariah dalam peziarahan. Dalam puisi yang pertama di atas, Halevi berbicara mengenai kerinduan untuk “melihat” Tuhan. Di situ dia berbicara tentang mikrokosmos: tubuh manusia sendiri adalah sebuah tempat istimewa di mana orang bisa melihat Tuhan. Di sinilah, dimensi kebertubuhan dari eksistensi manusia, termasuk pengalaman inderawi, ditekankan. Tetapi dinamika pengalaman penglihatan ini pun dijelaskan dalam hubungannya dengan mata hati: *Dia telah dinyatakan oleh tubuhku pada hatiku.*

Kalau demikian, peziarah sadar bahwa mata sebagai alat inderawi tidaklah bekerja sendirian, tetapi bekerja sama dengan mata hati, sebagai alat persepsi batin atau rasa yang mengantar manusia pada perjumpaan penglihatan akan Dia dalam tingkat yang personal dan lebih mendalam. Namun jelas juga bahwa mata hati membutuhkan mata inderawi: pengalaman hati akan Tuhan membutuhkan pengalaman inderawi akan Dia dalam mikrokosmos dan makrokosmos.

Maka, kiranya tepat untuk melihat dinamika ziarah dalam hubungannya dengan pencarian manusia religius akan *visio beatifica*. Dalam teologi klasik Kristiani, *visio beatifica* dipakai untuk menggambarkan kebahagiaan tertinggi yang dicapai ketika manusia berhadapan “muka” (“melihat”) Tuhan dalam hidup

kekal. Penglihatan akan Tuhan dan persatuan dengan-Nya ini (*visio*) adalah sebuah pengalaman kepenuhan kebahagiaan (*beatifica*). Menarik untuk memperhatikan bahwa dalam konsepsi kebahagiaan kekal atau eskatologis ini, unsur penglihatan ternyata memegang peran sentral. Kehidupan kekal itu dibicarakan dengan memakai metafor “melihat.”

Dalam salah satu puisinya, Halevi juga menghubungkan seluruh perjalanan jiwanya sebagai ziarah pada Kebahagiaan Abadi di Rumah Tuhan. Perjalanan ini ditandai pula oleh gerak pemurnian jiwa:

*Jiwaku berhasrat, merindu Rumah Tuhan,
dalam mimpi, jiwaku bangun untuk melihat-Nya—
Ia bangun, tapi tak menemukan bahagia.
Bagaimanakah mimpi sanggup memberi sembah
pada jiwa yang berduka?—
Dalam duka, sejak hari ketika ia dilarang
mengunjungi Dia Yang Hadir,
Tanpa keagungan dan gemerlap-Nya, ia tak akan
ada lagi,
Ia tak ada lagi karena ia dibarui, dan ia bergerak
mendaki—
bukan tanpa maksud ia diasingkan.
Dalam pengasingan, ia membuka pintu tempat air
menyembul,
ia membuka matanya pada air yang lebih dalam;
Ia hinggap pada sebuah dahan kuat, dan bersumpah
tak akan pernah meninggalkan kebijaksanaan,
mengikat dirinya pada janji suci ini.*

(Scheindlin 2008: 47)

Kalau pengalaman penglihatan dipakai untuk menjelaskan logika kebahagiaan kekal bersama Tuhan, tentu saja ini dimungkinkan karena pengalaman penglihatan juga menjadi sarana perjumpaan dengan Tuhan dalam realitas duniawi, ketika manusia masih menjadi peziarah di dunia ini, seperti diungkapkan Halevi: manusia ingin melihat Yang Suci, dan ia melihat-Nya dalam realitas inderawi, khususnya tubuh manusia. Dambaan spiritual Halevi untuk melihat Tuhan memang dijawab dalam mimpi, tetapi imajinasi mimpi ini kemudian mendorongnya untuk mengadakan

Gereja Visitasi di Ein Karim, di luar Jerusalem.
Gereja ini dibangun untuk mengenang
perjumpaan Maria dan Elisabet.



Foto: A. Bagus Laksana

perjalanan dari Spanyol ke Timur, ke kawasan Tanah Suci, meski tidak begitu jelas apakah dia pernah sungguh-sungguh menginjakkan kaki di tanah Palestina. Yang jelas ia mendekati ke kawasan itu, karena di situlah dambaan hatinya. Ia singgah di Aleksandria dan mengunjungi Kairo.

Tanah Suci (*Holy Land*), khususnya Yerusalem, telah menjadi objek dambaan akan penglihatan Yang Suci. Dinamika dambaan para peziarah ini telah membangun sebuah tradisi visual dan imajinatif yang amat kaya dan kompleks tentang Tanah Suci atau kota Yerusalem selama berabad-abad.

Paula, seorang peziarah perempuan, sahabat Santo Hironimus yang menghabiskan waktu di Betlehem, tersungkur dan menyembah di depan relikwi Salib Yesus di Golgota, seakan-akan ia melihat Yesus tergantung di salib itu. Hironimus sendiri menekankan makna khusus dari tindakan ibadah yang dilakukan di tempat di mana peristiwa suci yang diperingati itu terjadi. Hal ini terjadi karena peristiwa suci yang dulu terjadi itu masih hadir secara spiritual di tempat itu lewat ibadah dan penghormatan para peziarah. Ia menulis:

Setiap kali kita memasuki Makam Suci (tempat Yesus disemayamkan, yang sekarang menjadi Basilica of the Holy Sepulchre), kita melihat Yesus terbaring terbungkus kain kafan; dan kalau kita diam di situ lebih lama, kita akan melihat malaikat duduk di dekat kaki Yesus dan sebuah sputangan diletakkan pada dahi Yesus. (Ousterhout 2003: 4).

Para peziarah Muslim pun menjelaskan logika yang serupa. Misalnya pengalaman Abd al-Ghani al-Nabulusi (wafat 1731) yang melakukan perjalanan ziarah ke Yerusalem. Catatan-catatan ziarahnya diberi judul: *Al-Hadra al-Unsiyya*, yang berarti kehadiran yang intim (Sirriyyeh 1985:91). Dengan judul ini, al-Nabulusi ingin menekankan adanya kehadiran Ilahi dalam tempat-tempat suci itu, mirip dengan yang dialami oleh Judah Halevi. Namun, dalam tradisi spiritual Muslim, *hadra* atau kehadiran Ilahi ini juga dipahami dalam kaitan perjumpaan komunal dengan para pencari Yang Ilahi, yakni sahabat-sahabat Allah, dalam ibadah puji-pujian kepada-Nya. Jadi, ada unsur perjumpaan, "melihat" manifestasi kehadiran Ilahi dalam diri sesama peziarah. Pemandangan akan Yang Suci menjadi lebih luas, ekspansif.

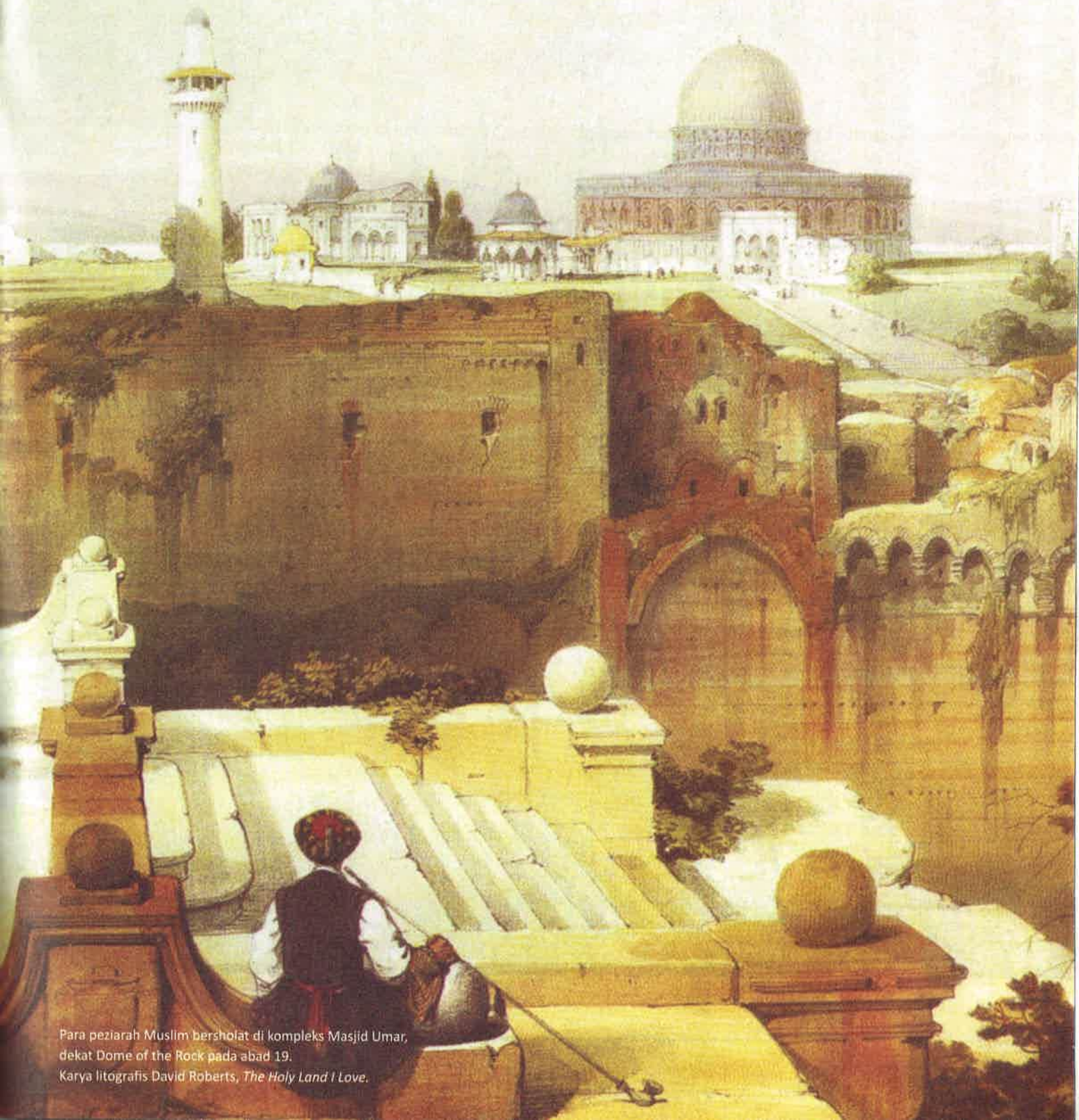
Hal yang mirip ini terjadi pada para peziarah Kristiani pada abad ke-4 dan 5 yang pergi ke kawasan Tanah Suci

Skotlandia. Ia amat terpesona dengan cerita-cerita ibunya mengenai kebesaran arsitektur masa lalu, katedral dan biara-biara di kota St. Andrews. Ia kemudian menjadi pelukis yang amat berbakat. Imajinasi artistiknya



mengarahkan dambaannya ke kawasan Palestina, Mesir, dan Syria. Tentu saja, minat, dambaan, dan imajinasi akan Tanah Suci ini sebetulnya telah berakar jauh di benak masyarakat Inggris. Pada abad pertengahan, pada masa

Perang Salib, banyak penulis Inggris mengimajinasikan hubungan erat antara tanah air mereka dengan Tanah Suci. Bagi mereka, identitas nasional Inggris terkait erat dengan Tanah Suci: Inggris adalah bangsa yang memiliki



Para peziarah Muslim bersholat di kompleks Masjid Umar, dekat Dome of the Rock pada abad 19.

Karya litografis David Roberts, *The Holy Land I Love*.



Sejak dulu, Yerusalem atau kawasan Tanah Suci tak pernah lepas dari ketegangan. Lukisan mural ini diambil tahun 2012 di Betlehem, di tembok pemisah yang mengelilingi kuburan Rachel, isteri Abraham. Foto: A. Bagus Laksana



tugas moral dan spiritual mulia nan suci untuk membela dan melindungi Tanah Suci (Yeager 2008: 2). Sentimen spiritual dan politis yang serupa juga terjadi pada orang Prancis dalam periode yang kurang lebih sama.

Pada David Roberts, imajinasi akan Tanah Suci ini juga dibuat intensif dengan perjalanan sebelumnya ke Spanyol dan Maroko untuk melukis aspek-aspek kehidupan orang Muslim di kawasan ini bagi publik Inggris. Setelah perjalanan ini, ia tak lagi bisa menahan keinginan untuk pergi ke Tanah Suci. Setelah menghabiskan beberapa bulan mengadakan ekspedisi melukis di Mesir—mulai dari Alexandria, Kairo, sampai penjelajahan Sungai Nil—di tahun 1838, ia melanjutkan perjalanan ke Palestina, menyeberangi gurun Sinai dan menyeberang ke Yordania lewat kota Akabadi Laut Merah untuk singgah di Petra, termasuk Yordania sekarang, sebelum memasuki kawasan Palestina dengan menyeberang Sungai Yordan. Rombongan Roberts kelihatan seperti karavan di masa lalu: ia berpakaian Arab, dijaga oleh sekelompok pengawal bersenjata, dengan 21 unta, juga diikuti oleh sejumlah besar orang-orang Arab Baduwi dari suku Bani Said.

Hasil ekspedisi Roberts dituangkan dalam buku *Roberts's Holy Land* amat spektakuler untuk zamannya. Buku yang berisi sketsa-sketsa litografis ini menjadi amat terkenal sebagai sebuah potret visual Tanah Suci, yang lahir dari imajinasi dan pengalaman visual pelukisnya. Lukisan-lukisan Roberts telah memperkaya imajinasi visual publik Eropa akan lanskap Tanah Suci.

David Roberts melukis Tanah Suci. Banyak peziarah lain “melukis” lanskap dan peristiwa Tanah suci dalam memori dan ingatan mereka. Ada pula yang mengungkapkan lukisannya dengan narasi atau kisah peziarahan. Seorang pemimpin pertapaan di Rusia yang berziarah ke Yerusalem pada tahun 1106-1107 menulis bahwa kisah peziarahannya dimaksudkan agar dengan membaca gambaran-gambarannya mengenai



tempat-tempat suci itu, para pembacanya diantar secara mental ke tempat-tempat itu, dari kedalaman jiwa mereka, dan dengan demikian meraih rahmat yang sama dengan mereka yang secara fisik mengunjungi tempat-tempat itu (Yeager 2008: 111).

Burchard, seorang tokoh Kristiani dari Palestina (1280) menulis bahwa gambaran akan Tanah Suci membantu orang lain membayangkan dan menerawang Tanah Suci dalam benak mereka yang tidak melihatnya dengan mata inderawi. Sementara itu, Sir John Mandeville, peziarah dari Inggris dari Abad Pertengahan (1371), juga menulis sebuah narasi akan Tanah Suci, tetapi karyanya bukan dimaksudkan sebagai petunjuk jalan praktis, melainkan lebih sebagai “peziarahan batin” (*interior pilgrimage*) ke kawasan Tanah Suci (Yeager 2008: 109).

Kalau kita berziarah ke Tanah Suci sekarang, pemandangan perpecahan dan konflik pasti akan kita lihat. Semua ini mengingatkan bahwa pengalaman penglihatan di Tanah Suci ternyata kompleks, sejak dulu sebetulnya, khususnya dalam periode Perang Salib. Maka dibutuhkan cara-cara imajinasi visual dan spiritual yang lebih kreatif dalam menjawab tantangan ini. Barangkali imajinasi kita akan Tanah Suci yang terkoyak mesti dibarengi dengan imajinasi akan kesatuan umat manusia, seperti yang diamanatkan Quran:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

(Q 49: 13).

Mungkinkah kita melihat manusia-manusia di Tanah Suci sebagai komunitas yang diciptakan untuk saling mengenal dan melihat? ●

RUJUKAN

- Georgia Frank, *The Memory of the Eyes: Pilgrims to Living Saints in Christian Late Antiquity*, University of California Press, 2000.
 Raymond P. Scheindlin, *The Song of the Distant Dove: Judah Halevi's Pilgrimage*, Oxford University Press, 2008.
 Elizabeth Sirriyeh, "The Mystical Journeys of 'Abd al-Ghani al-Nabulusi," *Die Welt des Islams* 25 (1985): 84-96.
 David Roberts, *The Holy Land I Love* (Palphot, tanpa tahun).
 Suzanne M. Yeager, *Jerusalem in Medieval Narrative*, Cambridge



Patung perjumpaan Maria dan Elisabet di depan Gereja Visitasi, Ein Karim / Foto A. Bagus Laksana.